

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKAI SEPATU BERTALI MELALUI ANALISIS TUGAS PADA MATA PELAJARAN BINA DIRI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DI SLB ASUHAN KASIH KOTA KUPANG

Intan May Nggadi¹, Ot Bil Wilson Selan², Vinsesnsius Wangge³, Timoteus Ajito⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: rambuintan667@gmail.com

Article History

Received: 27-11-2025

Revision: 06-12-2025

Accepted: 08-12-2025

Published: 10-12-2025

Abstract. This study aims to improve the ability of mildly intellectually disabled children in Grade II at SLB Asuhan Kasih, Kupang City, to wear lace-up shoes through Task Analysis in the Personal Development subject. Children with special needs are entitled to education, including the development of self-help skills, self-care, and self-management. Observation results indicated that mildly intellectually disabled students faced difficulties in wearing lace-up shoes, particularly in understanding the steps and coordinating hand movements. This Classroom Action Research (CAR) involved 3 Grade II students (MRR, PPJ, PVS). The results of Cycle II showed a significant improvement, where all subjects reached the Very Good category (scores 85-95), after previously being in the Very Poor category (scores 30-40) during the pre-test. The conclusion of this study is that the use of lace-up shoe media can enhance students' ability and concentration in wearing lace-up shoes

Keywords: Mild Intellectual Disability, Lace-up Shoes, Personal Development Task Analysis

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang melalui Analisis Tugas pada mata pelajaran Bina Diri. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan, termasuk pengembangan kemampuan bina diri seperti menolong, merawat, dan mengurus diri. Hasil observasi menunjukkan siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan memakai sepatu bertali, terutama dalam memahami langkah-langkah dan mengkoordinasikan gerakan tangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melibatkan 3 siswa kelas II (MRR, PPJ, PVS). Hasil penelitian siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, di mana semua subjek mencapai kategori Sangat Baik (skor 85-95), setelah sebelumnya berada di kategori Sangat Kurang (skor 30-40) pada pre-test. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media sepatu bertali dapat meningkatkan kemampuan dan konsentrasi belajar siswa dalam memakai sepatu bertali

Kata Kunci: Tunagrahita Ringan, Sepatu Bertali, Analisis Tugas Bina Diri

How to Cite: Nggadi, I. M., Selan, O. B. W., Wangge, V., & Ajito, T. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas pada Mata Pelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11782-11790. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4634>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang di miliki setiap orang tanpa terkecuali mereka yang memiliki kemampuan khusus (ABK). Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak mempunyai suatu hambatan atau kelaianan akibat dari kerusakan yang dialami selama proses

pertumbuhan dan perkembangan baik itu di masa pre-natal, natal, dan pasca-natal, meskipun anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kategori kekhususan yang dimilikinya karena anak berkebutuhan khusus memiliki masing-masing kebutuhan dan juga kemampuan yang harus disesuaikan dalam pelayanan pendidikannya yaitu pelayanan khusus (Kartini, Bastiana, & Usman, 2023).

Pengertian anak tunagrahita menurut *American Association On Intellectual And Developmental Disabilities* (AAIDD, 2021) yaitu tunagrahita adalah suatu kondisi yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 22 tahun. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus, baik itu dalam hal akademik maupun non akademik, akademiknya yaitu seperti di sekolah pada umumnya, sedangkan pendidikan non akademik khususnya anak tunagrahita yaitu pengembangan kemampuan bina diri seperti menolong diri, merawat diri dan mengurus diri. Menurut Wibowo & Kemala (2019) kemampuan bina diri mencakup kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti makan, mandi dan berpakaian. Kemampuan tersebut sangat penting untuk dikuasai seorang anak dalam tingkatan yang sesuai dengan usianya (Kartini et al., 2023).

Menurut Kemis & Ati Rosnawati (2013:15) mengatakan pengklasifikasian tunagrahita sangat penting, karena dapat memudahkan dalam menentukan layanan atau pendidikan yang tepat bagi anak tunagrahita. Klasifikasi untuk anak tunagrahita sangat bervariasi, disesuaikan dengan keahlian atau cara pandangan terhadap anak tunagrahita. Klasifikasi sangat diperlukan agar mempermudah dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. Klasifikasi tunagrahita, antara lain: Tunagrahita Ringan memiliki IQ (69-55), tunagrahita sedang memiliki IQ (54-40), sedangkan untuk tunagrahita berat memiliki IQ (39-25).

Pembelajaran untuk anak tunagrahita harus disajikan melalui media yang memenuhi kebutuhan mereka agar mereka dapat mengikuti dan memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif (Anggraeni dkk, 2022). Pemahaman teoritis dan praktis tentang anak tunagrahita sangat diperlukan agar para profesional dapat memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka (Diana, 2020). Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan serta keterampilan yang berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya (Halimah, 2019). (Isroini et al., 2024).

Salah satu hambatan yang di miliki oleh anak tunagrahita adalah kurangnya kemampuan intelektual di bawah rata-rata, selain itu anak tunagarhita juga memiliki hambatan dalam analilisis pembelajaran bina diri yaitu dalam mengikat tali sepatu. Salah satu upaya yang harus di lakukan oleh peneliti adalah menggunakan strategi yang baik untuk meningkatkan kemampuan mengik at tali sepatu agar anak bisa mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan selama 1 minggu di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang, telah di temukan anak tunagrahita ringan yang memiliki kesulitan dalam memakai Sepatu bertali dengan insial MRR, PPJ, PVS dimana PVS banyak permasalahan yang di temukan dalam anak tersebut yaitu dalam melaksanakan pembelajaran anak tersebut tidak mampu memahami dan menerapkan pembelajaran yang di berikan atau yang dijelaskan oleh guru .anak tersebut memiliki berbagai kerakteristik yang berbeda yaitu dalam pembelajaran bina diri tentang upaya meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali tetapi anak-anak dengan berbagai karakteristik yang berbeda -beda yaitu : MRR anak tersebut mampu atau bisa melakukan cara memakai sepatu bertali dengan baik dan benar tanpa bantuan guru atau teman-temanyan. PPJ anak tersebut kurang mampu melakukan cara memakai sepatu bertali dengan baik tanpa bantuan atau bimbingan dari guru atau teman-temanya anak tersebut bisa tetapi harus bimbingan dari guru. Sedangkan PVS anak tersebut tidak bisa sama sekali memahami atau menerapkan pembelajaran bina diri tentan upaya meningkatkan kemampuan memakai Sepatu bertali dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB Asuhan Kasih dimana saya berwawancara dengan guru tentang anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran bina diri tentang upaya meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali untuk anak tunagrahita ringan dimana ada anak yang bisa memakai sepatu bertali tanpa bantuan orang tua atau temen-teman, dan ada anak yang bisa memakai sepatu bertali tetapi harus bantuan orang lain, adapun anak yang tidak bisa sama sekali memakai sepatu bertali walau pun dengan bantuan orang lain. Sehingga guru mampu menciptakan pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memakai sepatu bertali untuk anak.

Anak Tunagrahita ringan di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memakai sepatu bertali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya media pembelajaran yang tepat, kurangnya pendekatan khusus, dan kurangnya kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan, anak-anak Tunagrahita ringan di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memakai sepatu bertali, seperti kesulitan dalam memahami langkah-langkah memakai sepatu, kesulitan dalam

mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari, dan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memakai Sepatu bertali secara mandiri.

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia. “Pembelajaran bina diri ini dibelajarkan atau dilatihkan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak” (Sudrajat & Rosida, 2013).

Kemandirian anak tunagrahita dalam bina diri atau pengembangan diri mencakup bahan kajian yaitu: merawat diri (makan dan minum), mengurus diri (berpakaian, berhias), menolong diri (menghindari diri dari bahaya), berkomunikasi (verbal, non verbal), bersosialisasi, penguasaan pekerjaan, pendidikan seks, manajemen uang, dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Banyak keterampilan bina diri atau pengembangan diri yang harus diajarkan kepada anak tunagrahita ringan akan tetapi pada penelitian ini hanya berfokus dalam hal mengurus diri yaitu memakai kemeja. Keterampilan memakai kemeja adalah salah satu hal penting yang harus diajarkan lebih awal kepada anak tunagrahita ringan karena memakai kemeja adalah kepentingan pribadi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang.

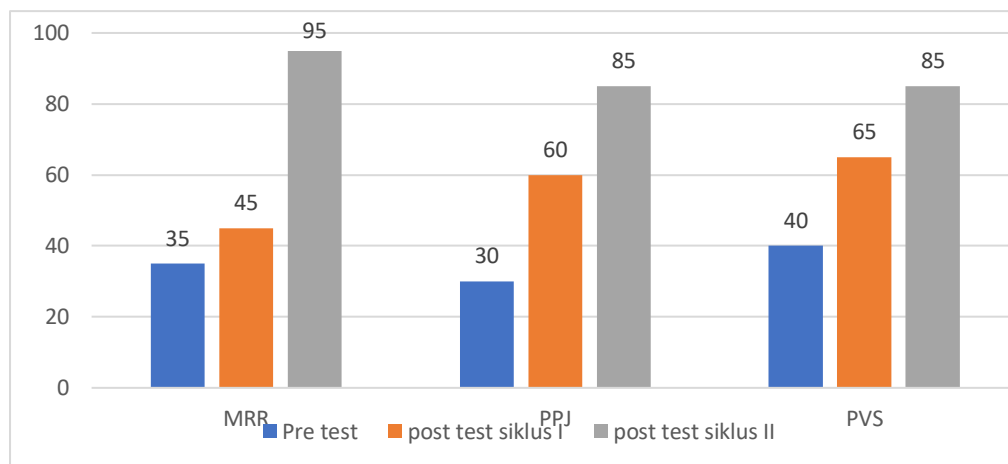
METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penjelasan Kemmis dan McNeill tersebut, dapat dicermati pengertian PTK secara lebih rinci dan lengkap. PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Subjek ini adalah siswa-siswi kelas II SLB Asuhan Kasih Kota Kupang yang terdiri dari 3 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan berjumlah 1 orang, dengan kisaran umur 8 tahun. Alasan memilih kelas II SLB Asuhan Kasih Kota Kupang untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada mata pelajaran bina diri pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang tiap tahapannya disebut siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1993) dalam Nurbaya (2007) yaitu: 1) Rencana Siklus, 2) Tatap muka siklus, 3) Observasi dan 4) refleksi

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Hasil penelitian siklus I dan siklus II

No	Subjek	Pre-test		Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	MRR	35	Sangat kurang	45	Sangat kurang	95	Sangat baik	Meningkat
2	PPJ	30	Sangat kurang	60	Sangat kurang	85	Sangat baik	Meningkat
3	PVS	40	Sangat kurang	65	Sangat kurang	95	Sangat baik	Meningkat



Gambar 1. Grafik hasil siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil analisis data tes pengamatan siklus I dan tes pengamatan siklus II performance. Soal performance berisi tentang kemampuan memakai sepatu. Kemampuan siswa dalam memakai sepatu bertali, kemampuan siswa dalam materi memakai sepatu bertali telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat bahwa nilai tes yang diperoleh siswa sebelum diberi tindakan (*pre-test*) 25,50 dan 50 dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi Pada *post-test* siklus I partisipasi siswa mendapat nilai 45, 60 dan 65 dengan kategori kurang. Pada pelaksanaan *post-test* siklus II partisipasi siswa 95, 85 dan 95 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan keterangan dari skor tindakan terjadi peningkatan memakai sepatu bertali pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB setelah menggunakan media sepatu bertali dalam pembelajaran proksus (bina diri) hal tersebut dapat dilihat pada nilai kemampuan hasil analisis data tes pengamatan *post-test* siklus I dan tes pengamatan *post-test* siklus II performance. soal performance berisi tentang kemampuan memakai sepatu. Kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan siklus I belum dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan yakni 75, dalam kategori rendah. Siswa pada tes sebelum diberikan analisis data tes pengamatan

siklus I hanya mendapat nilai 45,60 dan 65 masih belum mencapai kategori kurang yang telah ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Soal berjumlah 5 butir soal yang semuanya merupakan tes pengamatan performance. soal performance berisi tentang kemampuan memakai sepatu. Siswa sulit dalam memasang tali sepatu dan mengikat tali sepatu. Adapun bantuan yang diberikan guru berupa bantuan secara verbal maupun bantuan secara non-verbal.

Pada tes pasca tindakan siklus I siswa mampu memakai sepatu bertali kemampuan hasil analisis data tes pengamatan *post-test* siklus I dan tes pengamatan *post-test* siklus II performance. Soal performance berisi tentang kemampuan memakai sepatu. Namun masih dengan bantuan guru saat memakai sepatu bertali sehingga memperoleh skor nilai siswa dalam tes pasca tindakan siklus I adalah. Setelah pemberian tindakan pada siklus I kepada siswa yakni penggunaan media sepatu bertali pada pembelajaran proksus (bina diri) tentang memakai sepatu bertali. Siswa mulai memahami bagaimana cara memakai sepatu bertali yang benar. Selain itu juga siswa Nampak antusiasme siswa dalam belajar mandiri dalam memakai sepatu bertali dengan menggunakan sepatu bertali 50, 75 dan 75 dengan kategori baik. Materi yang menjadi hambatan siswa dalam memakai sepatu bertali adalah memasang tali sepatu atau mengikat seapu bertali dan siswa sangat perlu bimbngan guru dalam memakai sepatu bertali.

Pelaksanaan tindakan siklus II telah dapat berjalan rencana dan sesuai dengan refleksi siklus I. pada siklus II telah dilaksanakan pembelajaran proksus (bina diri) memakai sepatu bertali dan siswa memiliki semangat pada saat proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan tindakan siklus II dilaksanakan secara tepat waktu dan guru dan siswa melakukan tindakan dengan baik. Nilai siswa dalam tes pasca tindakan II telah meningkat jika dibanding dengan nilai tes pasca tindakan siklus I dan telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pada tes pasca tindakan siklus II siswa mampu memakai sepatu bertali melakukan semua soal dengan benar dan sedikit bantuan dari guru, adapun nilai yang diperoleh siswa adalah 95,85 dan 95 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tindakan dapat dihentikan setelah tindakan siklus II dan tidak ada tindakan dihentikan setelah tindakan siklus II dan tidak ada tindakan selanjutnya, hal tersebut dikarenakan nilai *post-test* II > pre test dan nilai *post-test* II > KKM.

Berdasarkan uraian diatas tentang pelaksanaan pembelajaran proksus (bina diri) kemampuan memakai sepatu bertali dengan menggunakan media seapatu bertali pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di Asuhan Kasih Kota Kupang dapat terlaksana dengan baik dan dengan hasil sesuai harapan. Dengan demikian dapat diproses kesimpulan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali padha siswa tunagrahita kategori ringan kelas II

SDLB di Asuhan Kasih Kota Kupang dapat ditingkatkan dengan menggunakan media sepatu bertali.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dalam upaya meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada mata pelajaran proksus (bina diri) pada anak tunagrahita ringan kelas II SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang, bahwa hasil analisis data yang diperoleh adalah terjadi peningkatan konsentrasi dan mandiri siswa siklus I dan II setelah menggunakan media sepatu bertali pada saat proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas dan konsentrasi belajar siswa disebabkan guru telah memperbaiki proses belajar mengajar pada siswa, baik dalam tahap pendahuluan sampai tahap penutup. Sehingga saat penerapan media berlangsung siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini agar siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih banyak mandiri dan fokus pada media pembelajaran yang ditetapkan. Guru juga berusaha mengajar dengan mengikuti perasaan siswa tunagrahita tersebut, serta membuat anak tidak merasa terpaksa melakukannya. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan media sepatu bertali dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. maka peneliti mengemukakan beberapa saran guna meningkatkan mutu pembelajaran khususnya di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang sebagai berikut: Bagi kepala sekolah Diharapkan bagi kepada sekolah untuk menyediakan fasilitas berupa sumber dan media-media belajar yang lebih baik. Misalnya, bahan dari berbagai sumber buku-buku, sepatu bertali, pelajaran yang relevan namun terkini. Selain itu, diharapkan kepada kepala sekolah lebih perhatian dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). Analisis Gesture Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Kelas I Sdn Mojorejo 01 Kota Batu, 1–23.
- BakhshBaloch, Q. (2017). Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas Viii Di Slb Yapenas Condongcatur, 11(1), 92–105.
- Dwi Marisa Efendi,.S.Kom., M. T. (2020). tentang Pembatasan Sosial. *Tentang Pembatasan Sosial* ..., 30–41. Retrieved from https://bappedalitbang.tarakankota.go.id/public_html/wp-content/uploads/2023/02/Perubahan-RKPD-Kota-Tarakan-Tahun-2021_compressed.pdf.diakses pada tanggal 27 maret 2025
- Isroini, S. P., Harsiwi, N. E., Guru, P., Dasar, S., & Madura, U. T. (2024). Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Trunojoyo Madura, 2, 75–83.

- Ita, N. 2023. (n.d.). Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Bagi Siswa Down Syndrome Melalui Video Pembelajaran Bina Diri Down Syndrome Students' Ability To Wear Slopes Through Self-Development Learning Videos, 1–13.
- Kartini, F., Bastiana, & Usman. (2023). Peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu melalui teknik forward chaining bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SD Negeri 1 Jeneponto. *JIPTEK*, 1(2), 96–103. Retrieved from <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek>. diakses pada tanggal 06 april 2025
- Meillinia, A., Utami, Y. T., & Pratama, T. Y. (2023). Penggunaan Media Kotak Suka-Suka dalam Peningkatan Pengetahuan Pembelajaran Tematik dengan Tema Makhluk Hidup pada Siswa Tunagrahita SMPLB Kelas VIII di SKh Bina Citra Anak. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.17977/um031v9i12023p65-71>.diakses pada tanggal 03 April 2025
- Mohammad heri, Ni MadePada, H., Tunagrahita, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2020). Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4, 239–247.
- Penelitian, J., Multidisiplin, I., Arini, E., Attamami, A., & Primagraha, U. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita, 8(1), 251–261.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>.diakses pada tanggal 04 april 2025
- Ummah, M. S. (2019). Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di Slb Negeri 1 Gowa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari). diakses pada tanggal 18 maret 2025
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.Diakses pada tanggal 20 maret 2025
- Zaini Miftach. (2018). Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di Slb Negeri 1 Gowa, 53–54.
- Isroini, S. P., Harsiwi, N. E., Guru, P., Dasar, S., & Madura, U. T. (2024). Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Trunojoyo Madura, 2, 75–83.
- Kartini, F., Bastiana, & Usman. (2023). Peningkatan kemampuan mengikat tali sepatu melalui teknik forward chaining bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SD Negeri 1 Jeneponto. *JIPTEK*, 1(2), 96–103. Retrieved from <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek>. diakses pada tanggal 06 april 2025
- Meillinia, A., Utami, Y. T., & Pratama, T. Y. (2023). Penggunaan Media Kotak Suka-Suka dalam Peningkatan Pengetahuan Pembelajaran Tematik dengan Tema Makhluk Hidup pada Siswa Tunagrahita SMPLB Kelas VIII di SKh Bina Citra Anak. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.17977/um031v9i12023p65-71>.diakses pada tanggal 03 April 2025

- Mohammad heri, Ni MadePada, H., Tunagrahita, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2020). Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4, 239–247.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46.
<https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>.diakses pada tanggal 04 april 2025